

---

## Implementasi Metode *Storytelling* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A

Julianti<sup>1</sup>, Nurani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> MIS MINU Seradi. A

Email : [j.yanti1207@gmail.com](mailto:j.yanti1207@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuranisrd@gmail.com](mailto:nuranisrd@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of the storytelling method on students' learning outcomes in Islamic Cultural History (SKI) subjects in the third-grade class of Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. Data were collected through observation and tests, then analyzed descriptively and quantitatively by comparing the test results of each cycle. The findings indicate that implementing the storytelling method improved students' learning outcomes, with the average score increasing from 70.5 in Cycle I to 77.2 in Cycle II. Additionally, the number of students who met the minimum passing criteria increased from 42.1% in Cycle I to 63.2% in Cycle II. The key factors contributing to this improvement were increased student engagement, the use of supporting media, and interactive storytelling-based evaluation. Thus, storytelling can be an effective teaching strategy to enhance students' understanding and interest in learning SKI.*

**Keywords:** *Storytelling, Learning outcomes, SKI, Learning, Innovative, Madrasah.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *storytelling* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil tes setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 70,5 pada Siklus I menjadi 77,2 pada Siklus II. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal meningkat dari 42,1% pada Siklus I menjadi 63,2% pada Siklus II. Faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan ini adalah peningkatan keterlibatan siswa, penggunaan media pendukung, dan evaluasi interaktif berbasis *storytelling*. Dengan demikian, metode *storytelling* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran SKI.

**Keywords:** *Storytelling, Hasil belajar, SKI, Pembelajaran, Inovatif, Madrasah.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, individu memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan diri serta kontribusi bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. Menurut Piaget (1972), belajar merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial di mana peserta didik berinteraksi dengan orang lain, termasuk guru dan teman sebayanya. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Proses belajar mengajar merupakan elemen penting dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Lubis (2021), proses pendidikan mencakup tiga aspek utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran yang baik harus berpusat pada peserta didik, dengan memberikan dorongan motivasi, kreativitas, inisiatif, dan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, faktor eksternal seperti bahan ajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Lubis, 2021).

Dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sejarah, moral, dan budaya Islam kepada siswa sejak dini. SKI mengajarkan tentang perkembangan Islam, perjalanan hidup tokoh-tokoh Islam, serta berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Namun, tantangan dalam pembelajaran SKI sering kali muncul akibat metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Berdasarkan penelitian oleh Darmalinda & Fadriati (2021), rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI sering disebabkan oleh pendekatan yang lebih berorientasi pada hafalan daripada pemahaman konseptual.

Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran SKI karena metode pengajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah dan membaca teks dari buku pelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka terhadap materi menjadi rendah, yang berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SKI adalah menggunakan metode storytelling atau bercerita. Storytelling merupakan teknik penyampaian informasi dalam bentuk narasi yang menarik dan berstruktur, sehingga dapat meningkatkan daya ingat serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Menurut penelitian oleh Ellis & Brewster (2014), metode storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkaya kosa kata, serta membantu mereka dalam memahami konsep abstrak dengan lebih baik (Junaidi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran SKI, metode storytelling dapat menjadi alternatif yang efektif karena sejarah Islam sarat dengan kisah-kisah yang inspiratif, seperti perjuangan Nabi Muhammad SAW, keteladanan para sahabat, serta perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah. Dengan menyampaikan materi dalam bentuk cerita, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, storytelling juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh penelitian Rani & Rahman (2024) yang menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 75% dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode storytelling dalam pembelajaran SKI di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode storytelling terhadap hasil belajar siswa serta mengidentifikasi efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam pendidikan Islam di tingkat dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode storytelling dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A yang berjumlah 20 siswa. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis storytelling dan menyiapkan instrumen penelitian; tahap pelaksanaan, yaitu mengimplementasikan metode storytelling dalam pembelajaran; tahap observasi, yaitu mengamati aktivitas siswa dan mengukur hasil belajar melalui tes; serta tahap refleksi, yaitu menganalisis hasil untuk menentukan langkah perbaikan di siklus berikutnya. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil tes setiap siklus. Penelitian ini dianggap berhasil jika terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa, minimal 75% siswa mencapai KKM, serta adanya peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa selama pembelajaran *storytelling*.

## Hasil dan Diskusi

### 1. SIKLUS I

Data hasil tes siklus I siswa kelas 3 MIS MINU Seradi A, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Tes SKI Siswa Kelas 3 pada Siklus I  
Setelah diterapkan Metode Storytelling**

| Kode Siswa       | Nilai       | Keterangan |
|------------------|-------------|------------|
| A1               | 75          | Lulus      |
| A2               | 65          | Tidak      |
| A3               | 70          | Tidak      |
| A4               | 80          | Lulus      |
| A5               | 60          | Tidak      |
| A6               | 55          | Tidak      |
| A7               | 78          | Lulus      |
| A8               | 72          | Tidak      |
| A9               | 75          | Lulus      |
| A10              | 72          | Tidak      |
| A11              | 63          | Tidak      |
| A12              | 77          | Lulus      |
| A13              | 75          | Lulus      |
| A14              | 65          | Tidak      |
| A15              | 77          | Lulus      |
| A16              | 60          | Tidak      |
| A17              | 75          | Lulus      |
| A18              | 80          | Lulus      |
| A19              | 65          | Tidak      |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>70,5</b> | -          |

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I, implementasi metode storytelling terhadap hasil belajar siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa masih berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Dari total 19 siswa, hanya 8 siswa (42,1%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 11 siswa (57,9%) masih belum mencapai nilai minimum yang ditetapkan. Rata-rata nilai kelas pada Siklus I adalah 70,5, yang masih di bawah standar keberhasilan yang diharapkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan metode storytelling pada siklus pertama belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi hasil ini antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui storytelling karena metode ini masih tergolong baru bagi mereka.

Selain itu, interaksi aktif siswa dalam pembelajaran masih terbatas, kemungkinan karena mereka lebih terbiasa dengan metode ceramah dibandingkan pendekatan berbasis cerita. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah keterbatasan waktu dalam penerapan

metode storytelling, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal.

Untuk meningkatkan efektivitas metode storytelling pada Siklus II, perlu dilakukan beberapa perbaikan dalam strategi pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam bercerita, misalnya dengan memberikan peran kepada siswa atau menggunakan media pendukung seperti gambar dan video agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan metode yang lebih interaktif, seperti kuis berbasis cerita, sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat. Peningkatan waktu pembelajaran atau pemberian latihan tambahan juga menjadi alternatif yang dapat diterapkan guna memastikan siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memahami materi yang disampaikan melalui storytelling. Dengan adanya perbaikan ini, diharapkan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat meningkat secara signifikan.

## 2. SIKLUS II

Setelah dilakukan perbaikan metode Storytelling dari Siklus I, maka diperoleh hasil belajar siswa kelas 3 pada siklus II yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Data hasil belajar Siswa Kelas 3  
Setelah Perbaikan metode Storytelling pada Siklus II**

| Kode Siswa       | Nilai       | Keterangan |
|------------------|-------------|------------|
| A1               | 85          | Lulus      |
| A2               | 70          | Tidak      |
| A3               | 78          | Lulus      |
| A4               | 82          | Lulus      |
| A5               | 72          | Tidak      |
| A6               | 70          | Tidak      |
| A7               | 85          | Lulus      |
| A8               | 80          | Lulus      |
| A9               | 80          | Lulus      |
| A10              | 72          | Tidak      |
| A11              | 77          | Lulus      |
| A12              | 82          | Lulus      |
| A13              | 80          | Lulus      |
| A14              | 72          | Tidak      |
| A15              | 80          | Lulus      |
| A16              | 70          | Tidak      |
| A17              | 78          | Lulus      |
| A18              | 82          | Lulus      |
| A19              | 72          | Tidak      |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>77,2</b> | -          |

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II, implementasi metode storytelling menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 70,5 pada Siklus I menjadi 77,2 pada Siklus II, yang mendekati atau bahkan melampaui standar ketuntasan minimal. Dari total 19 siswa, sebanyak 12 siswa (63,2%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 7 siswa (36,8%) masih belum mencapai nilai minimum yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan dalam efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor perbaikan yang telah diterapkan pada Siklus II. Salah satunya adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti pemberian peran aktif dalam storytelling serta pemanfaatan media pendukung berupa gambar dan video. Selain itu, teknik evaluasi interaktif, seperti kuis berbasis cerita, membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Perpanjangan waktu pembelajaran serta pemberian latihan tambahan juga berkontribusi dalam memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Untuk lebih jelasnya, perbandingan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat diamati pada Gambar 1 berikut.

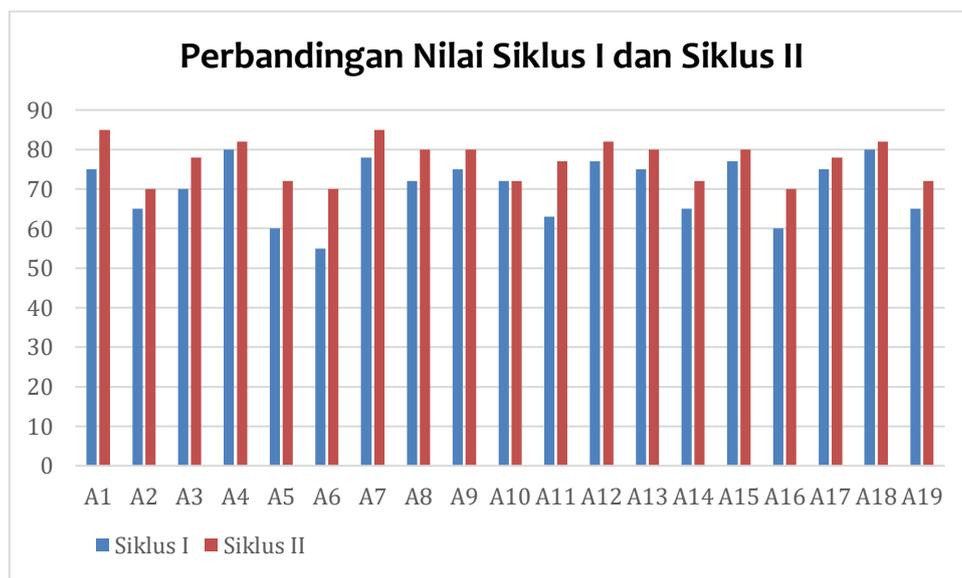


Diagram di atas menunjukkan perbandingan nilai siswa pada Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan data pada diagram, terlihat adanya peningkatan nilai pada sebagian besar siswa setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II. Warna biru mewakili nilai pada Siklus I, sementara warna oranye menunjukkan nilai pada Siklus II. Secara umum, hasil perbaikan pada Siklus II menghasilkan rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Siklus I, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah tindakan perbaikan pada siklus II dilakukan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode storytelling terhadap hasil belajar siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 70,5 dengan hanya 8 siswa (42,1%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling dalam tahap awal belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil ini antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui storytelling karena metode ini masih tergolong baru bagi mereka. Selain itu, interaksi aktif siswa dalam pembelajaran masih terbatas karena mereka lebih terbiasa dengan metode ceramah dibandingkan pendekatan berbasis cerita. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah keterbatasan waktu dalam penerapan metode storytelling, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal.

Setelah dilakukan perbaikan dalam penerapan metode storytelling pada Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77,2. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat menjadi 12 siswa (63,2%), sementara siswa yang belum mencapai nilai minimal berkurang menjadi 7 orang (36,8%). Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan beberapa strategi perbaikan yang dilakukan, seperti peningkatan keterlibatan siswa dalam storytelling, pemberian peran aktif kepada siswa, serta penggunaan media pendukung seperti gambar dan video. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan metode yang lebih interaktif, seperti kuis berbasis cerita, yang membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Perpanjangan waktu pembelajaran serta pemberian latihan tambahan juga berkontribusi dalam memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk memahami materi dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika diterapkan dengan strategi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2020), yang menemukan bahwa storytelling dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Suryani & Rahayu (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam storytelling dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian, penerapan storytelling dalam pembelajaran dapat dioptimalkan dengan kombinasi metode interaktif dan media pendukung yang tepat.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru perlu mempertimbangkan penggunaan storytelling sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Namun, penerapan metode ini memerlukan persiapan yang matang, seperti pemilihan cerita yang relevan dengan materi, penggunaan media yang menarik, serta strategi evaluasi yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam efektivitas metode ini pada berbagai

jenjang pendidikan dan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

### **Kesimpulan**

Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Seradi A menunjukkan peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II. Perbaikan strategi pembelajaran, seperti peningkatan keterlibatan siswa, penggunaan media pendukung, dan evaluasi interaktif, berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa. Dengan demikian, metode storytelling dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif, namun memerlukan perencanaan yang matang agar hasil yang dicapai lebih optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Bruner, J. S. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Harvard University Press.
- Darmalinda, & Fadriati. (2024). Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (analisis konsepsi, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 92–105.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it again! The storytelling handbook for primary English language teachers* (3rd ed.). British Council.
- Haven, K. (2007). *Story proof: The science behind the startling power of story*. Libraries Unlimited.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000039634.61471.05>
- Junaidi, M. (2024). Eksplorasi metode storytelling dalam pembelajaran agama Islam sebagai sarana untuk memotivasi dan meningkatkan imajinasi siswa di SMA N 3 Muara Muntai. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 707–716.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Panduan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lim, H. A. R., & Been, S. (2022). Peran strategi pembelajaran dalam pembelajaran sejarah abad 21. *Preprint*. Universitas Lambung Mangkurat. Retrieved from <https://www.researchgate.net/>
- Lubis, M. S. (2021). Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pendidikan yang berkemajuan. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 95–105.
- Maharani, M. (2021). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan hasil belajar materi Sejarah Kebudayaan Islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.

- Mustikasari. (2020). Penerapan metode pembelajaran storytelling untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada tema menyayangi hewan dan tumbuhan kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of intelligence*. Totowa, NJ: Littlefield, Adams.
- Rani, D. A., & Rahman, R. (2024). Pelaksanaan metode storytelling dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 284–294.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Rofiq, M. (2015). Nilai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-15.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 75-88.
- Suryani, N., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap minat belajar siswa pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-134.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.